

BAB V

SIMPULAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan penelitian yang telah diuraikan pada bab empat, maka dapat ditarik beberapa simpulan seperti berikut:

1. Perbedaan yang terdapat dalam proses penciptaan Tari Waledan gaya Asep Wahyu dan Wawan Hendrawan

Dalam penelitian ini telah ditemukan dari hasil analisis perbandingan antara Tari Waledan gaya Asep Wahyu dan wawan hendrawn yang mana, terdapat lebih banyak persamaan dibandingkan dengan perbedaannya. Dalam proses penciptaan terdiri dari 4 langkah yaitu eksplorasi, improvisasi, evaluasi dan pembentukan atau komposisi. Dalam tahap eksplorasi terdapat perbedaan diantaranya adalah Asep Wahyu melakukan tahap eksplorasi untuk menentukan tema tarian, sedangkan Wawan Hendrawan lebih untuk mengeksplor gerak terlebih dahulu. Selanjutnya pada tahap improvisasi terdapat persamaan yaitu penambahan *levelling* pada tarian yang telah di eksplor namun Asep Wahyu pada tahap ini sudah menyampaikan makna dari setiap gerak yang ada pada tarian ini sedangkan Wawan Hendarawan tidak melakukannya.

Pada tahap evaluasi tidak terdapat perbedaan yang signifikan dimana keduanya melakukan hal yang sama pada proses evaluasi yaitu dengan mengulang-ulang gerakan yang telah hamper selesai dengan menggunakan lagu waledan dan menambah atau memperbaiki gerakan yang masih kurang nyaman untuk digerakan dan dilihat oleh apresiator. Tahap terakhir adalah tahap pembentukan atau komposisi, terdapat perbedaan dan persamaan dalam tahap ini, yaitu persamaannya adalah melakukan *finishing* dengan cara menampilkan tarian yang sudah selesai, namun Wawan Hendrawan dalam tahap ini menyampaikan makna dalam tarian ini sehingga penari dapat menarik Tari Waledan dengan penuh penjiwaan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam proses penciptaan Tari Waledan Asep Wahyu dan Wawan Hendrawan ini memiliki banyak persamaan namun terdapat pula beberapa perbedaan.

2. Perbedaan gerak, tata rias, tata busana Tari Waledan gaya Asep Wahyu dan Wawan Hendrawan

Setelah ditelaah dari segi koreografi, rias dan busananya kedua koreografer ini memiliki persamaan dan perbedaan yang dilator belakangi oleh pengetahuan dan pengalaman dalam berkesenian. Seperti yang telah diungkapkan pada bab sebelumnya gaya yang peneliti akan telaah akan dibatasi oleh koreografi, tata rias dan tata busananya. Dalam hal koreografi Asep Wahyu dan Wawan Hendrawan memiliki banyak persamaan gerak dikarenakan oleh dasar pengalaman menari keduanya berlatih pada sanggar atau padepokan yang sama yaitu Jugala. Pada jumlah gerak yang memiliki persamaan yaitu ada 14 gerak yang terdiri dari gerak berpindah, gerak murni dan gerak maknawi, sedangkan pada perbedaannya terdapat 12 gerak yang terdiri dari gerak berpindah, gerak murni dan gerak maknawi.

Selanjutnya dalam hal tata rias keduanya memiliki perbedaan yang cukup terlihat jelas bila sudah dianalisis, keduanya menggunakan tata rias panggung, namun perbedaannya terletak pada warna-warna yang digunakan dalam *blush on*, *lipstick*, dan *eye shadow*. Ketiga tempat tersebut akan sangat mempengaruhi karakter dari wajah penarinya. Hal yang terakhir adalah busana yang dikenakan untuk Tari Waledan Asep Wahyu dan Wawan Hendrawan, inilah yang membedakan dalam visual apresiator, keduanya memiliki selera kostum yang berbeda. Namun tetap memiliki beberapa persamaan yaitu pada apok, selendang/*Sampur* merah dan menggunakan kain batik. Namun penggunaan dan makna dari busana ini sangat jauh berbeda, Asep Wahyu yang lebih memilih untuk memakai busana yang sederhana untuk membuat nyaman penarinya namun kurang memiliki makna tersendiri dalam setiap item busananya, sedangkan Wawan Hendrawan lebih mementingkan makna filosofis dari setiap item busana yang digunakannya seperti cara pemakainya kain batik *keraton kacirebonnya* yang

Ashry Kus Febriani, 2018

STUDI KOMPARASI TARI WALEDAN GAYA ASEP WAHYU DI SANGGAR RINGKANG GUMIWANG YPK DAN GAYA WAWAN HENDRAWAN DI PADEPOKAN SEKAR PANGGUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dililitkan seperti halnya pada tari topeng dan pemilihan kain yang masih terasa ciri khas dari daerah Cirebon. Hal itu membuktikan bahwa pengalaman dan wawasan yang nantinya akan tercurahkan dalam sebuah karya dari setiap koreografer memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa.

Dalam hal ini peneliti bukan bertujuan untuk menunjukkan siapa yang lebih unggul dan lebih unjuk di masyarakat, namun peneliti berharap dengan adanya penelitian terhadap perbandingan suatu gaya seseorang dalam berkarya dapat terus membangkitkan semangat dalam menciptakan karya sesuai dengan *passion dan style* nya masing-masing dengan tidak melupakan wawasan mengenai komposisi tari, estetika dan ilmu-ilmu lain yang kelak akan sangat berpengaruh terhadap hasil yang akan diperoleh dan akan dinikmati oleh masyarakat luas.

5.2 Implikasi

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa dalam meneliti sebuah gaya kita dapat mengetahui bagaimana sebuah karya dapat terlahir dan dapat mengetahui makna yang sesungguhnya ingin koreografer sampaikan, namun masih banyak hal yang masih bisa dibahas dalam penelitian ini, seperti musik yang belum sepenuhnya dibahas. Dan dapat lebih mengkaji Tari Waledan dengan disiplin ilmu yang lain.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian tersebut dapat diajukan rekomendasi seperti berikut:

1. Peneliti Selanjutnya

Dalam penelitian ini belum sepenuhnya dibahas secara terperinci, tidak menutup kemungkinan untuk diadakannya penelitian selanjutnya pada tari ini mengenai music Tari Waledan atau meneliti Tari Waledan ini dengan teknik-teknik penelitian yang lain sehingga Tari Waledan dapat terus dikaji dan dapat di apresiasi oleh masyarakat atau seniman lainnya.

2. Pencipta Tari Waledan

Pada Bapak Asep Wahyu dan Wawan Hendrawan dan pewaris selanjutnya diharapkan dapat terus mengembangkan seni Tari Jaipongan dan terus melestarikan tarian yang sebelumnya telah diciptakan sehingga tidak punah dan tidak tergerus oleh jaman yang semakin modern. Pada pewarisnya diharapkan untuk terus belajar dan belajar mengenai seni tari dan mendalami segala aspek yang terdapat dalam seni tari.

3. Masyarakat

Masyarakat sekitar untuk terus mengapresiasi tarian local khususnya untuk masyarakat Jawa Barat agar terus mencintai budayanya sendiri, contohnya Tari Jaipongan. Mari sama-sama melestarikan tarian Jaipongan agar tetap ada dan dapat membanggakan daerahnya. Dengan cara membuat anak cucu kita menyukai dan mencintai Tari Jaipongan, sehingga kelak mereka akan terus menghargai budaya yang dimilikinya.